

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pernikahan merupakan langkah penting bagi hampir setiap orang yang memasuki fase dewasa awal (Novianti, Purba, Noer, & Kendhawati, 2018). Pernikahan sebaiknya dilaksanakan saat seorang individu sudah memiliki kesiapan secara fisik, mental, maupun finansial. Oleh karena itu, pernikahan pada umumnya dilakukan apabila seorang pria dan wanita sudah berusia 19 tahun ke atas sesuai dengan UU No.16 Tahun 2019 tentang Perkawinan. Pernikahan pada dewasa awal adalah fenomena sosial yang berdampak secara signifikan dalam kehidupan individu. Menurut Santrock (2011) Mereka yang berada diantara usia 18 hingga 25 tahun umumnya sudah mulai memikirkan untuk mencari pasangan hidup. Menurut Hurlock (1996) pada fase dewasa awal, tugas perkembangan meliputi memilih pasangan hidup yang sesuai dengan diri sendiri dan memahami pikiran serta perasaan individu, serta belajar untuk hidup bersama sebagai suami dan istri dengan menyesuaikan pendapat, keinginan, dan minat antara pasangan. Menurut Duvall (1977) Hal ini relevan dengan salah satu tugas perkembangan pada tahap dewasa awal yaitu belajar mulai hidup dalam hubungan pernikahan dengan pasangan.

Pada era modern ini, pandangan masyarakat terhadap pernikahan mengalami perubahan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Menurut (Indriyanti,

Wulandari, Wibowo, & Noven, 2024) Pergantian generasi turut membawa perbedaan dalam cara memahami, memperoleh pengetahuan, serta kesadaran mengenai makna pernikahan itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk menelaah persepsi individu yang telah menikah guna mengidentifikasi pergeseran nilai dan makna pernikahan lintas generasi (Indriyanti, Wulandari, Wibowo, & Noven, 2024). Secara khusus, pernikahan di usia muda dalam rentang usia dewasa awal (18–25 tahun) menjadi topik yang kontroversial, karena memunculkan pandangan yang beragam. Berdasarkan data tren usia pernikahan pertama di Indonesia, kelompok urban saat ini cenderung menganggap usia awal 20-an sebagai usia yang masih terlalu muda untuk menikah (Astuti & Syartiqa, 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat (Shofwatillah & Indriana, 2018), yang menyatakan bahwa pernikahan pada usia 18 hingga 24 tahun termasuk dalam kategori usia dewasa muda. Sering kali, keputusan untuk menikah di usia ini dilandasi oleh pertimbangan emosional, seperti perasaan cinta yang kuat dan asumsi bahwa mereka telah siap untuk berumah tangga (Shofwatillah & Indriana, 2018). Menurut (Anwar, Sururie, Fautanu, Wahyu, & Yaekaji, 2024) Di satu pihak, pernikahan muda dipandang positif oleh sebagian kalangan karena dinilai mencerminkan kedewasaan atau sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai budaya. Namun, di pihak lain, banyak pula yang menilai negatif karena menganggap pelaku pernikahan muda belum menunjukkan kedewasaan yang cukup. Akibat dari kurangnya kesiapan tersebut, tidak jarang pernikahan muda berakhir dengan perceraian yang dipicu oleh rendahnya pemahaman terhadap tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga

(Suryani & Kudus, 2022). Maka dalam konteks ini, penyesuaian dalam pernikahan memegang peran penting sebagai proses adaptif yang harus dijalani oleh pasangan, terutama pada masa-masa awal pernikahan. Sebab, kesiapan emosional dan psikologis menjadi faktor penting dalam membantu pasangan muda menjalani proses penyesuaian ini dengan lebih matang dan bertanggung jawab.

Dalam kehidupan pernikahan perubahan-perubahan dalam diri pasangan suami istri membutuhkan penyesuaian Menurut Nasution (2019). Terutama dalam rentang kehidupan manusia, masa dewasa memegang peranan penting sebagai fase di mana individu mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian. Menurut Nuroniya (2023) mengatakan bahwa dalam pernikahan tentu dibutuhkan penyesuaian bagi setiap pasangan, terutama pada pasangan yang baru menikah. mengatakan masa awal pernikahan merupakan masa paling berat ketika pasangan yang baru menikah harus menghadapi berbagai proses penyesuaian diri terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. Dilansir dari laman *American Psychological Association* (2022), penyesuaian perkawinan atau *marital adjustment* adalah proses pasangan suami istri mencapai kepuasan dan tujuan bersama dengan saling menyesuaikan diri. Periode awal perkawinan menjadi masa penyesuaian pasangan suami istri sebagaimana krisis muncul saat pertama kali menempuh pernikahan.

Menurut Clinebell (2005) Terdapat berbagai masalah yang mulai dihadapi sehingga membutuhkan pemahaman masing-masing individu terhadap dirinya sendiri dan juga pasangannya. Minimnya pengalaman dan pengetahuan di berbagai aspek, membuat pasangan yang baru menikah rentan terhadap masalah keluarga.

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh pasangan muda dalam menjalani rumah tangganya adalah masalah keuangan. Menurut Hurlock (2002) salah satu penyesuaian diri dalam pernikahan yaitu penyesuaian keuangan. Kebanyakan pasangan muda belum mendalami bagaimana cara mengelola keuangan yang tepat. Sebab, masalah keuangan dapat berakibat fatal jika tidak diselesaikan dengan baik. Hal ini dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Menurut Nasution (2019) Uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri orang dewasa dengan perkawinan. Namun nyatanya pernikahan menyatukan dua orang dengan sejarah dan sikap keuangan yang berbeda, serta metode pengelolaan keuangan yang berbeda (Wahyuni, Hafiz, & Lestari, 2024).

Keuangan adalah salah satu masalah yang paling serius dalam keluarga. Masalah dalam keluarga/rumah tangga sering kali menghasilkan stres dan kegagalan untuk memenuhi tujuan pekerjaan (Wahyuni, Hafiz, & Lestari, 2024). Maka, kesiapan finansial merupakan hal yang penting dalam persiapan pernikahan. Sebab, Perselisihan dan pertengkaran sangat mungkin untuk terjadi dalam suatu hubungan perkawinan, dan tidak sedikit pasangan suami istri yang menghadapi konflik perselisihan mengambil keputusan bercerai sebagai jalan keluar (Mas'udah & Yoenanto, 2023). Menurut Badan Pusat statistik Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2023 jumlah kasus perceraian di Kota Bandung menjadi daerah peringkat ke-6 angka perceraian tertinggi. Dilihat dari penyebab perceraian, menurut Tina Kurniasih, Ketua Tim Data Gender dan Anak mengungkap, ada lima penyebab

perceraian tertinggi. Penyebab paling dominan salah satunya yakni pengaruh ekonomi terdapat 1.202 kasus (Aurellia, 2024). Sejalan dengan itu pada penelitian (Widaningsih & Mustikasari, 2018) mengatakan bahwa perilaku kompulsif pembelian produk handphone remaja di Kota Bandung dipengaruhi secara signifikan oleh Orientasi Fashion, Harga Diri, Sikap terhadap Uang, dan Konformitas baik secara parsial maupun simultan.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan pada 20 responden pasangan di kota Bandung, menunjukkan bahwa responden yang baru menikah sudah mengalami penyesuaian saat usia pernikahan mereka menginjak usia 1 tahun. Sejalan dengan penelitian menurut (Indrawati & Fauziah, 2012) selama tahun pertama dan kedua pernikahan pasangan suami-istri biasanya harus melakukan penyesuaian satu sama lain, terhadap anggota keluarga masing-masing. Dalam wawancara pada 5 pasangan mengatakan bahwa mereka telah mendapatkan pembekalan pranikah terlebih dahulu, namun ada pula yang tidak. Sebab, Kesiapan yang perlu dilakukan salah satunya adalah dengan mengikuti pembekalan pranikah yang berisi pendidikan bagi calon pengantin agar memiliki pemahaman dan kesiapan dalam spiritual, pengelolaan emosi, memiliki pemahaman tentang hak dan kewajiban suami dan istri, pengelolaan keuangan, dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah (Rohimah, Pambudi, & Firdausy, 2023). Namun nyatanya, meskipun pembekalan pranikah sangat membantu, tidak ada jaminan bahwa perselisihan atau konflik dalam rumah tangga dapat sepenuhnya dihindari. Kehidupan pernikahan adalah proses yang dinamis dan penuh dengan perubahan

yang tidak selalu dapat diprediksi, Adanya perbedaan dalam pemaknaan terhadap masalah masing-masing pasangan tetap bisa memicu ketegangan atau bahkan menjadi konflik kecil, hingga konflik besar jika tidak diselesaikan dengan baik (Rossalia & Priadi, 2018).

Menurut (Rossalia & Priadi, 2018) menyebutkan beberapa area permasalahan atau sumber konflik yang sering muncul pada pasangan suami istri, salah satunya yaitu keuangan (perolehan dan penggunaannya). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2010) yang mengatakan banyak pasangan muda yang kurang matang merencanakan persiapan finansial sebelum menikah. Dimana hal tersebut, dialami oleh responden yang mengatakan bahwa mereka merasakan perbedaan pandangan terhadap uang ketika sebelum dan setelah mereka menikah. Sebab, selain ambisi finansial yang mulai meningkat setelah menikah, biaya-biaya pokok pun juga menjadi meningkat. Kurangnya edukasi keuangan yang dimiliki oleh responden, kemampuan mengelola keuangan yang baik akan sangat diperlukan terutama bagi individu yang sudah menikah agar tidak terjadi permasalahan keuangan dalam keluarga, Sholihah (2021). Karena, Puas atau tidaknya individu yang sudah menikah atas kondisi keuangannya berdasarkan pada persepsi dan evaluasi individu itu sendiri. Tanpa pemahaman yang jelas tentang bagaimana mengelola uang, pasangan dapat menghadapi berbagai tantangan finansial yang bisa mempengaruhi hubungan mereka, seperti perbedaan sikap terhadap uang, perilaku berbelanja atau bahkan dapat merusak stabilitas keuangan keluarga. Pengetahuan dan keterampilan perencanaan keuangan penting dimiliki

oleh setiap keluarga agar mereka mampu memenuhi segala kebutuhan hidup. Baik, Suami ataupun istri mereka harus mendiskusikan perencanaan keuangan secara bersama-sama dengan cara memprioritaskan kebutuhan yang penting dan kurang penting, sehingga harapannya ada uang yang tersisa untuk kebutuhan di masa depan (Wahyuni et al., 2024).

Menurut Responden, baik suami atau istri mereka memiliki pandangan terhadap uang yang berbeda-beda. Secara umum, suami melihat uang sebagai alat untuk mencapai stabilitas dan kenyamanan hidup. Mereka cenderung memiliki sikap yang lebih pragmatis terhadap uang, mengutamakan pengelolaan yang efisien dan tujuan jangka panjang, seperti tabungan untuk masa depan keluarga, membeli rumah, atau memenuhi kebutuhan anak-anak. Di sisi lain, istri seringkali memiliki pandangan yang lebih emosional terhadap uang. Mereka bisa melihat uang sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan keluarga, mengatur kebutuhan sehari-hari, dan mendukung suasana rumah tangga yang nyaman. Sikap istri terhadap uang mungkin lebih fleksibel, tergantung pada peran yang mereka jalani di rumah tangga, apakah sebagai ibu rumah tangga penuh waktu atau bekerja di luar rumah. Nyatanya, meskipun kebutuhan (*needs*) mereka telah terpenuhi. Responden mengakui, bahwa mereka juga memiliki keinginan (*wants*) saat berbelanja. Sebab, dalam perilaku konsumen setiap individu pasti memiliki kebutuhan (*Needs*) dan keinginan (*Wants*) yang harus terpenuhi. Kebutuhan bersifat utama sedangkan keinginan bersifat tambahan atau pelengkap dari kebutuhan utama. Namun, penting untuk diingat bahwa keinginan ini harus seimbang dengan kebutuhan dasar, dan

diprioritaskan dengan bijaksana agar tidak menimbulkan masalah finansial atau ketegangan dalam hubungan.

Sehubungan dengan adanya penyesuaian yang dialami oleh responden, salah satunya adalah penyesuaian dalam aspek keuangan, hal ini turut berkontribusi pada terjadinya perubahan dalam perilaku berbelanja mereka. Baik, dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga ataupun keinginan mereka untuk membeli barang-barang diluar anggaran yang telah mereka tentukan. Hal tersebut tentunya mempengaruhi sikap terhadap uang atau *money attitude* para pasangan dalam menghabiskan atau menggunakan uang tersebut. Secara umum, sebelum tindakan membeli terjadi, seseorang cenderung memikirkan apa yang dapat mereka lakukan dengan uang yang dimilikinya. Kerangka berpikir yang dilakukan tersebut merupakan bentuk sikap, dan sikap tersebut disebut dengan sikap terhadap uang. Sikap tidak hanya dapat dilihat melalui tindakan, tetapi juga dapat dilihat melalui pola pikir setiap seseorang (Juviyanty, Yuwono, & Nainggolan, 2023). Dalam penelitian Nasution (2019) yang mengatakan bahwa banyak istri yang tersinggung karena tidak dapat mengendalikan uang yang dipergunakan untuk melangsungkan keluarga dan mereka merasa sulit untuk menyesuaikan keuangan setelah terbiasa membelanjakan uang sesuka hati.

Sikap terhadap uang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan dan sudut pandang dalam memandang tindakan keuangan yang dianggap baik atau buruk melalui perspektif diri sendiri maupun orang lain (Putri & Andarini, 2022). Sikap terhadap uang juga dapat mempengaruhi cara seseorang menggunakan, menyimpan, dan

membelanjakan uangnya (Prihastuty & Rahayuningsih, 2018). Maka, sudut pandang terhadap uang cenderung memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku terutama saat pembelian yang dilakukan seseorang. Pandangan seseorang terhadap uang dapat mengarah pada status dan kekuasaan seseorang, serta juga dapat membantu dalam mengurangi rasa cemas, akan tetapi hal ini dapat membuat seseorang terjebak dalam siklus pembelian kompulsif. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah didapat, responden mengakui bahwa cara mereka mengatasi emosi negatif mereka yaitu melalui aktivitas belanja. Sebab, munculnya kebutuhan dalam berumah tangga, membuat responden mengalami gejolak emosi. Berdasarkan penelitian (Pham, Yap & Dowling, 2012) *compulsive buying* disebabkan oleh suasana hati yang negatif, seperti stres, cemas, gangguan suasana hati, dan gangguan kepribadian. Konsumen yang melakukan *compulsive buying* cenderung lebih mengutamakan kebutuhan psikologis dibandingkan manfaat dari produk yang dibeli (Hikmah, Worokinasih & Damayanti, 2020).

Selain munculnya masalah psikologis baru, *compulsive buying* yang terjadi secara berulang juga dapat berdampak buruk pada keuangan seseorang (Hikmah, Worokinasih & Damayanti, 2020). Dampak negatif yang ditimbulkan *compulsive buying* terhadap psikologi seseorang adalah kecemasan, perasaan bersalah, stres, dan depresi, sedangkan dampak negatifnya terhadap keuangan adalah pemborosan atau kesulitan memulai investasi (Hikmah, Worokinasih, Damayanti, 2020). Responden mengakui, bahwa cara untuk mengatasi emosi negatif yang mereka rasakan, seperti stress ataupun sedih, yaitu mereka mengalihkan nya dengan

berbelanja. Responden pun mengatakan, bahwa cara tersebut dapat membuat mereka merasa menjadi lebih baik dan dapat menghilangkan emosi negatif yang sebelumnya mereka rasakan. Maka, Tak heran perilaku tersebut dapat mempengaruhi sikap terhadap uang mereka ketika sudah menikah. Sebab, jika terus dilakukan dan tidak melakukan penyesuaian ataupun perubahan. Maka, dikhawatirkan hal tersebut dapat berdampak pada *financial* atau fondasi keuangan mereka dalam pernikahan.

Untuk mencegah perilaku pembelian kompulsif seseorang juga perlu memiliki sikap terhadap uang yang baik dalam mengelola keuangannya. Sikap terhadap uang merupakan suatu pemikiran, pendapat, dan penilaian pribadi terhadap keuangan. Seseorang dengan sikap keuangan yang baik lebih mampu mengelola keuangan dan mengambil keputusan seperti investasi dan tabungan. Namun, seseorang dengan sikap keuangan yang buruk cenderung kurang bijaksana dalam menghadapi masalah keuangan, seperti kompulsif dalam berbelanja atau membeli produk atau jasa tanpa perencanaan terlebih dahulu. Berdasarkan hasil penelitian Khare (2016), Norum (2008), Phau & Woo (2008), Pirog & Roberts (2007), dan Roberts & Jones (2001), sikap keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pembelian kompulsif.

Menurut Khare (2016), individu yang memiliki perilaku pembelian kompulsif akan menunjukkan emosi yang kuat terhadap uang. *Compulsive buying* didefinisikan sebagai kondisi kronis di mana seseorang terlibat dalam aktivitas pembelian berulang kali sebagai respons terhadap pengalaman negatif atau

perasaan tidak menyenangkan (Faber dan O'Guinn, 1989). Hasil survey Nielsen menempatkan negara Indonesia pada posisi teratas sebagai negara dengan tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi dibandingkan dengan negara-negara lainnya Menurut Gerald (2013). Maka, hal ini menunjukan bahwa perbedaan gaya berbelanja pada setiap individu pun dapat bermacam-macam, baik itu munculnya pembelian secara impulsif ataupun secara kompulsif. Perkiraan *compulsive buying* terjadi pada dewasa awal berkisar antara 6-12.2% dari populasi. Angka tersebut lebih tinggi dari *compulsive buying* pada populasi dewasa yang berkisar antara 1-6% saja Menurut Ergin (2010). Tidak hanya di negara maju, penelitian lebih lanjut juga menunjukkan adanya peningkatan prevalensi *compulsive buying* di negara berkembang (Risamana & Suminar, 2017).

Fenomena ini tentunya juga terjadi di Indonesia, walaupun belum dikenal secara tentu jumlah informasi yang hadapi pembelian kompulsif tetapi dengan perekonomian dikala ini dihiraukan (Febriani & Apriliawati). Pembelian kompulsif pada dasarnya dapat terjadi pada siapa saja dengan tingkatan pendapatan yang beragam, bahkan mereka yang memiliki pendapatan tinggipun tidak terlepas dari kemungkinan melakukan perilaku pembelian kompulsif. Pembeli kompulsif rata-rata berada dalam usia remaja atau awal dua puluhan, meskipun tidak menutup kemungkinan juga individu yang berusia rata-rata di awal 30 tahun Menurut Mitchell (2009). Menurut (Febriani & Apriliawati) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status perkawinan dengan *compulsive buying*. Sebab, keharmonisan keluarga memiliki peran penting terhadap *compulsive buying*

bukan hanya keluarga tetapi banyak faktor pendukung seperti pola komunikasi yang baik dan faktor ekonomi. Menurut (Burgess, Locke & Thomes, 1971) penyesuaian perkawinan yang baik adalah ketika terdapat penyatuan kesepakatan suami istri terkait persoalan-persoalan utama dalam perkawinan, seperti pengelolaan finansial. Dengan demikian, Pola hidup yang baik akan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan uang pasangan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Wahyuni, Hafiz, & Lestari, 2024).

Salah satu cara pengelolaan uang yang baik, yaitu dengan memperhatikan sikap terhadap uang (*money attitude*) seseorang. Dengan uang seseorang dapat mengambil keputusan akan kegunaan uang tersebut. Terkadang banyak hal-hal yang tidak terduga membuat kegagalan akan pengelolaan keuangan seseorang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa perilaku berbelanja seseorang ditentukan oleh sikap keuangan yang mereka punya. Maka, *Money attitude* seseorang dapat mempengaruhi perilaku para pasangan dalam menggunakan uang dan juga perilaku mereka ketika akan berbelanja. Semakin baik sikap terhadap uang mereka, maka perilaku berbelanja mereka pun akan semakin baik pula. Namun, sebaliknya jika sikap terhadap uang yang dimiliki kurang baik atau buruk maka dapat berpengaruh pada perilaku berbelanja mereka yang menjadi buruk juga. Sebab, Sikap terhadap uang yang dimiliki masing-masing pasangan akan mempengaruhi cara mereka mengelola anggaran rumah tangga, prioritas pengeluaran, serta pengaruh eksternal dalam keputusan pembelian. Pasangan dengan *money attitude* yang cenderung negatif akan lebih rentan terhadap perilaku *compulsive buying*. Sebaliknya,

pasangan dengan *money attitude* yang positif atau lebih terkontrol cenderung menghindari pengeluaran berlebihan dan lebih fokus pada perencanaan keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, sikap terhadap uang menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi pola konsumsi mereka. Terdapat studi yang telah dilakukan mengenai *Money Attitude* dan *Compulsive buying*. Hasil Penelitian dari (Ong, Lau, & Zainud, 2020) menunjukkan bahwa dimensi prestise kekuasaan dan kecemasan terhadap sikap terhadap uang berpengaruh signifikan terhadap pembelian kompulsif melalui materialisme. Materialisme memang menunjukkan efek mediasi pada hubungan antara prestise kekuasaan dan pembelian kompulsif serta hubungan antara kecemasan dan pembelian kompulsif.

Berdasarkan pemaparan diatas, didapatkan bahwa adanya fenomena antara *Money Attitude* dan *Compulsive buying*. Sehingga, membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali apakah memang *Money attitude* berpengaruh pada pembelian kompulsif dimana partisipan yang digunakan adalah pasangan yang baru menikah, dengan judul penelitian ***“Pengaruh Money Attitude terhadap Compulsive Buying pada pasangan yang baru menikah selama 1-3 tahun di kota Bandung”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Pasangan yang baru menikah sering kali menghadapi berbagai tantangan keuangan, baik dalam mengelola anggaran rumah tangga maupun dalam menghadapi tekanan emosional terkait dengan pembelian barang. Banyak pasangan yang baru menikah mungkin memiliki pandangan dan sikap yang berbeda terhadap

uang, yang dapat mempengaruhi keputusan belanja mereka. *Money attitude* atau sikap terhadap uang yang telah terbentuk sejak masa sebelum pernikahan, yang mencakup pandangan individu terhadap pengelolaan uang, dapat berpengaruh besar terhadap kecenderungan seseorang untuk melakukan pembelian berlebihan yang tidak terkendali. Pasangan yang memiliki persepsi yang baik terhadap uang, dapat berpengaruh pada perilaku berbelanja dan penggunaan uang menjadi terkontrol dengan baik. Yang dimana hal tersebut dapat mencegah kemungkinan perilaku berbelanja atau penggunaan uang yang tidak sehat. Sedangkan, jika pasangan memiliki persepsi buruk terhadap uang, maka tidak menutup kemungkinan bahwa hal tersebut dapat berpengaruh pada perilaku berbelanja dan penggunaan uang mereka menjadi tidak sehat ataupun terkontrol.

Perbedaan sikap terhadap uang ini berpotensi memicu kecenderungan *compulsive buying*, terutama di tengah tekanan emosional dan situasional yang sering dihadapi dalam tahap awal pernikahan. Yang dimana, sikap terhadap yang tidak baik dapat mendukung perilaku pembelian para pasangan menjadi tidak sehat salah satunya yaitu dalam pembelian kompulsif. *Compulsive buying* didefinisikan sebagai suatu kondisi kronis, di mana seseorang melakukan aktivitas pembelian berulang sebagai akibat dari adanya peristiwa yang tidak menyenangkan ataupun perasaan yang negatif (Faber dan O'Guinn, 1989). Selain itu, dampak negatif dari perilaku belanja kompulsif terhadap stabilitas keuangan rumah tangga menjadi perhatian utama, karena hal ini dapat menyebabkan konflik dan ketidakpuasan

dalam hubungan. Berdasarkan uraian tersebut maka uraian masalah yang didapatkan pada penelitian ini yaitu :

Bagaimana pengaruh antara *Money Attitude* dan *Compulsive buying* pada pasangan yang baru menikah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Money Attitude* terhadap *Compulsive buying* pada pasangan yang baru menikah di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya Psikologi industri dan organisasi dalam bidang konsumen. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dan bukti empiris, untuk peneliti selanjutnya khususnya pada topik penelitian yang berkaitan dengan *Money attitude* dan *Compulsive buying*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Responden

Penelitian ini akan memberikan gambaran pemahaman mengenai pentingnya Sikap Terhadap Uang dengan memberikan wawasan tentang potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan pandangan terhadap

uang. Selain itu, pemahaman ini juga dapat membantu pasangan mengembangkan strategi untuk menghindari perilaku belanja kompulsif, yang sering kali berdampak negatif pada stabilitas keuangan dan kesehatan hubungan mereka.

1.4.2.2 Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai variabel *money attitude* dan *compulsive buying*, khususnya dalam konteks dinamika hubungan pasangan yang baru menikah dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengedukasi pasangan tentang sikap terhadap uang yang baik, supaya mampu menciptakan pengelolaan keuangan menjadi sehat dan dapat mencegah perilaku belanja yang merugikan.